

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menjadi salah satu unsur manusia utama dalam proses belajara mengajar, dengan peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas guna mendukung kemajuan pembangunan. Karenanya, sebagai bagian integral dari dunia pendidikan, guru harus aktif berperan dan menjadikan diri sebagai tenaga profesional yang selaras dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pada konteks tersebut, guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan serta nilai-nilai, melainkan juga sebagai pembimbing yang memberi petunjuk pada peserta didik sepanjang proses belajar mereka.⁸

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan agama Islam merupakan upaya yang sengaja dan terstruktur untuk membekali siswa dengan iman, ketakwaan, serta akhlak yang mulia. Tujuan itu diraih melalui pengamalan ajaran Islam dari Al-Qur'an dan hadits, lewat bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman nyata. Prosesnya pun di ikuti dengan berbagai tuntutan

Guru Agama Islam merupakan individu yang bertugas mengajar dan mendidik agama Islam. Mereka berperan sebagai pembimbing, teladan, serta membantu mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan secara jasmani dan rohani. Ini sejalan dengan sasaran Pendidikan Agama Islam, yakni membentuk siswa menjadi muslim yang utuh, beriman dengan teguh, beramal shaleh, berakhlak terpuji, serta bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah. Guru

⁸ Khasanah et al., *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran (Studi Kasus SMA Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah).”* hlm. 14

PAI bukan hanya sekadar tenaga pengajar yang menyampaikan materi agama ke siswa, melainkan juga menjadi tenaga inti yang secara langsung bertanggung jawab dalam membina dan membentuk watak, kepribadian, keimanan, serta ketakwaan peserta didik. Hal ini dikarenakan guru PAI bersama kepala sekolah dan para guru lainnya memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan suasana sekolah yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran, religius, dan mendukung tumbuhnya keimanan serta ketakwaan siswa. Upaya tersebut biasanya dilakukan melalui berbagai program kegiatan sekolah yang disusun secara terencana, teratur, dan berkesinambungan.⁹

Guru PAI memiliki banyak peran sekaligus. Ia berperan sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu, sebagai pembimbing yang menuntun siswa dalam menghadapi kesulitan, sebagai pemimpin baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, serta sebagai teladan pribadi yang disenangi dan dicontoh oleh peserta didiknya. Selain itu, guru juga berperan sebagai inspirator yang mampu membangkitkan semangat belajar, sebagai motivator yang memberi dorongan agar siswa tidak mudah menyerah, sebagai pengelola kelas yang mengatur jalannya proses pembelajaran, sebagai supervisor yang mengawasi perkembangan belajar, sekaligus sebagai evaluator yang menilai hasil belajar peserta didik dicontoh oleh peserta didiknya. Selain itu, guru juga berperan sebagai inspirator yang mampu membangkitkan semangat belajar, sebagai motivator yang memberi dorongan agar siswa tidak mudah menyerah, sebagai pengelola kelas yang mengatur jalannya proses pembelajaran, sebagai supervisor yang mengawasi perkembangan belajar, sekaligus sebagai evaluator yang menilai hasil belajar peserta didik.

Dominasi peran guru ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, ataupun emosional. Sebagaimana kita ketahui bersama, peran utama seorang guru

⁹ Khasanah et al., *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran (Studi Kasus SMA Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah).”* hlm. 13

mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Semua itu dilakukan melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan guru adalah kecerdasan emosional siswa. Mengembangkan kecerdasan emosional berarti meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta kemampuan siswa dalam mengelola perasaan dan nilai-nilai emosional yang ada dalam dirinya. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Misalnya, seseorang yang tidak mampu mengendalikan emosinya dapat bersikap kasar, brutal, bahkan berpotensi melakukan tindakan kriminal. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menimbulkan sifat malas, kurang semangat, lemahnya kemampuan berpikir, hingga menurunnya daya konsentrasi dalam belajar.

Dengan demikian, dalam kegiatan belajar mengajar, guru khususnya guru PAI sangat perlu menggunakan strategi yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Lewat strategi yang efektif, guru tidak cuma fokus pada peningkatan kemampuan akademik saja, namun dalam membentuk karakter, kepribadian, serta sikap religius siswa, sehingga mereka berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sekaligus cerdas secara intelektual dan emosional.

3. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya dapat diartikan sebagai "peran atau bagian tugas yang harus dijalankan oleh seseorang dalam konteks pekerjaan utamanya". Untuk lebih jelasnya, dalam bidang pendidikan, terutama bagi guru pendidikan agama Islam, upaya ini merujuk pada bagian penting dari tanggung jawab mereka dalam membina akhlaqul karimah (moral yang mulia) pada peserta didik.¹⁰ Dengan kata lain, guru bukan sekedar mengajar materi pelajaran, tetapi juga harus aktif berperan dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai

¹⁰ Anriani, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP Negeri 1 Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan*. hlm. 14

kegiatan yang mendukung perkembangan moral mereka, seperti memberikan contoh perilaku baik, nasihat, atau program pembinaan yang terstruktur.

Selain itu, upaya juga dapat dimaknai sebagai usaha atau ihtiar (upaya sungguh-sungguh) yang dilakukan seseorang dalam mencari solusi, mengatasi hambatan, atau memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini, upaya tersebut berkaitan dengan upaya guru untuk menemukan cara-cara efektif guna menangani kesulitan siswa mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Misalnya, guru mungkin menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif, seperti latihan berulang dengan pendekatan audio-visual, atau memberikan bimbingan pribadi pada peserta didik yang kesulitan, sehingga mereka lancar membaca Al-Qur'an serta memahami maknanya secara lebih baik.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Tanggung jawab ini bertujuan supaya proses belajar berjalan lancar, sesuai dengan fungsi serta peran utama guru. Secara lebih sederhana, upaya ini mencakup berbagai upaya guru untuk menemukan cara menangani masalah peserta didik saat membaca Al-Qur'an, serta cara menumbuhkan minat serta motivasi siswa supaya mereka lebih bersemangat dan antusias dalam belajar.

Sesuatu yang penting yang perlu diperhatikan oleh guru saat siswa susah baca Al-Qur'an dengan mencari metode pengajaran yang paling sesuai dan efektif.¹¹ Pengajaran Al-Qur'an sangat penting karena menjadi dasar utama dalam ajaran Islam, yang membantu anak-anak tumbuh sesuai dengan fitrah (sifat alami) mereka. Dengan membaca Al-Qur'an, hati

¹¹ Khoirunnikmah, "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an (Huruf dan Tajwid) Siswa Kelas IX SMP BP Darussalam Mekarsari Kecamatan Pasirsakti Kabupaten Lampung Timur." hlm. 6

mereka bisa bersinar terang, bebas dari kegelapan dosa dan perbuatan buruk. Banyak cara dan metode pendidikan yang bisa dipakai, tetapi yang terbukti paling baik berdasarkan pengalaman nyata adalah peran guru sebagai suri tauladan atau panutan. Maka dari itu, jika guru ingin berhasil menaangani kesulitan siswa, mereka harus mulai dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an pada siswa. Langkah awal harus menanamkan rasa cinta Al-Qur'an di hati siswa. Guru sendiri mesti menjadi teladan utama, menunjukkan perilaku baik agar siswa terinspirasi.

Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk membersihkan jiwa dan membentuk akhlak yang mulia pada seseorang, tetapi hal ini sangat dipengaruhi oleh akhlak guru itu sendiri. Apabila akhlak guru sesuai dengan ajaran yang disampaikan seperti jujur, sabar, dan penuh kasih sayang maka siswa secara alami akan mengikuti dan meniru perilaku tersebut. Dengan kata lain, guru bukan hanya mengajar teori, tetapi disertai contoh nyata melalui sikap sehari-hari.

Untuk melengkapi upaya ini, guru pendidikan agama Islam bisa menerapkan beberapa strategi praktis yang cocok dengan konteks ajaran Al-Qur'an. Upaya-upaya ini meliputi:

1. Penerapan metode iqro secara bertahap

Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode Iqro' secara bertahap dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Penerapan metode ini dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa karena setiap siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda. Ada siswa yang sudah mengenal huruf hijaiyah dengan baik, namun ada juga siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, melafalkan bacaan, maupun membedakan tanda baca. Oleh karena itu, guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan siswa agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.¹²

¹² Handoko and Fatimah, "Analisis Minat Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Melalui Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 3 Gombong." hlm. 305

Pada tahap awal, guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah kepada siswa beserta cara pengucapannya yang benar sesuai makharijul huruf. Setelah siswa mulai mengenal huruf hijaiyah, guru melanjutkan pembelajaran pada pengenalan harakat atau tanda baca seperti fathah, kasrah, dan dhammah. Selanjutnya, siswa diajarkan membaca suku kata, kata, hingga kalimat dan ayat Al-Qur'an secara perlahan. Guru juga memberikan contoh bacaan terlebih dahulu agar siswa dapat menirukan pelafalan yang benar. Dalam proses pembelajaran, guru tidak terburu-buru memindahkan siswa ke tahap berikutnya sebelum siswa benar-benar memahami materi sebelumnya.

Penerapan metode Iqro' secara bertahap membantu siswa lebih mudah memahami pembelajaran membaca Al-Qur'an karena materi diberikan dari tingkat yang paling mudah menuju tingkat yang lebih sulit. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara bertahap membuat siswa tidak merasa terbebani dan lebih percaya diri ketika belajar membaca Al-Qur'an. Melalui metode ini, siswa dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih terarah, sistematis, dan sesuai kemampuan mereka masing-masing.

2. Latihan Rutin

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan latihan membaca Al-Qur'an secara rutin kepada siswa sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Latihan rutin dilakukan karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat berkembang secara instan, tetapi membutuhkan proses, kebiasaan, dan pengulangan yang terus-menerus.¹³ Dalam pelaksanaannya, guru meminta siswa membaca Iqro' atau Al-Qur'an secara bergiliran maupun bersama-sama agar siswa terbiasa melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan benar.

Melalui latihan yang dilakukan secara rutin, siswa menjadi lebih mudah mengenali huruf hijaiyah, memahami tanda baca, serta melatih

¹³ Mutoharoh et al., "Upaya Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas Tiga SD Negeri Sitirejo Dengan Metode Pembiasaan." hlm. 17

kelancaran dan ketepatan bacaan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang bacaan yang masih salah agar kemampuan membaca mereka semakin meningkat. Selain itu, latihan rutin membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan tidak merasa takut ketika diminta membaca Al-Qur'an di depan guru maupun teman-temannya.

Upaya latihan rutin ini sangat penting karena semakin sering siswa berlatih membaca Al-Qur'an, maka kemampuan membaca mereka akan semakin baik. Dengan adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an dan mampu mengurangi kesalahan dalam pelafalan maupun tajwid.

3. Bimbingan Individu

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan individu kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Bimbingan individu dilakukan karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan kesulitan yang berbeda-beda. Ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, ada yang belum tepat dalam pelafalan makharijul huruf, dan ada juga yang masih kurang lancar dalam membaca ayat Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, guru membimbing siswa secara langsung dan lebih personal agar kesalahan bacaan siswa dapat diketahui dengan jelas. Guru mendengarkan bacaan siswa satu per satu, kemudian memperbaiki kesalahan pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, maupun tajwidnya. Melalui bimbingan individu, siswa memperoleh perhatian khusus sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang belum dikuasai.¹⁴

Selain membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, bimbingan individu juga membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika belajar. Siswa yang awalnya malu atau takut

¹⁴ Hidayatullah, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu*.

membaca menjadi lebih berani karena guru memberikan arahan dengan sabar dan perlahan sesuai kemampuan mereka.

4. Pemberian Motivasi

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Motivasi sangat penting karena masih terdapat siswa yang merasa malu, kurang percaya diri, atau kurang memiliki minat dalam membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, guru berupaya memberikan dorongan dan semangat agar siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran.

Motivasi diberikan guru melalui nasihat, pujian, perhatian, dan penjelasan tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an serta pahala yang diperoleh bagi orang yang mempelajarinya. Selain itu, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perkembangan dalam membaca Al-Qur'an agar siswa semakin termotivasi untuk belajar lebih baik lagi.

Pemberian motivasi membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membuat mereka lebih berani untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dengan adanya motivasi dari guru, siswa menjadi lebih giat berlatih dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.¹⁵

5. Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswa membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca sekaligus menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari atau sebelum pelajaran dimulai agar siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Handoko and Fatimah, "Analisis Minat Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Melalui Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 3 Gombong."

Dalam pelaksanaannya, guru mengajak siswa membaca surat-surat pendek, Iqro', maupun ayat Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum masuk ke materi pelajaran. Kegiatan pembiasaan ini membantu siswa melatih kelancaran membaca, memperbaiki pelafalan, dan membangun kebiasaan positif dalam diri siswa.¹⁶ Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih religius dan kondusif karena diawali dengan kegiatan membaca Al-Qur'an.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an juga membantu meningkatkan kedisiplinan dan membentuk karakter religius siswa. Semakin sering siswa membaca Al-Qur'an, maka mereka akan semakin terbiasa dan kemampuan membaca mereka akan berkembang secara perlahan.

5. Pentingnya Membaca Al-Qur'an

Kata dasar "baca" dalam bahasa Indonesia merujuk pada pengucapan kata secara lisan. Di Al-Qur'an, kata "Iqra'" dalam ayat pertama Surah Al-'Alaq secara harfiah berarti menyusun huruf-huruf kalimat satu sama lain untuk membentuk bacaan yang lengkap.¹⁷ Hukum Islam terutama berasal dari Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai pedoman baik untuk kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya. Pemahaman dan semangat siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka membaca Al-Qur'an. Bagi para pengikut Nabi Muhammad SAW, membaca Al-Qur'an adalah bentuk ibadah pokok yang menjamin ridha Allah SWT. Mempelajari Al-Qur'an merupakan syarat penting dalam ajaran agama islam bahkan Rasulullah berkata, sebaik-baiknya umat adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya. Adapun hadis tersebut berbunyi:

¹⁶ Hargina et al., "Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Dengan Metode Pembiasaan Tadarus Al Qur'an Pada Diri Peserta Didik TPQ Nurul Islam Desa Soka, Poncowarno, Kebumen," 2022. hlm. 140

¹⁷ Siregar, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan." hlm. 34

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

Artinya: “Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh.” (HR. Tirmidzi)

6. Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an

Secara umum, ada dua jenis golongan yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar: faktor internal siswa dan faktor eksternal. Pengaruh eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa atau kondisi luar dirinya, sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri siswa.¹⁸ Kedua faktor tersebut mencakup berbagai macam keadaan dan situasi yang dihadapi siswa, seperti:

1) Faktor Internal Peserta Didik

a. Malas membaca Al-Qur'an

Seseorang mungkin akan kesulitan membaca Al-Qur'an jika mereka malas. Jika seseorang sering malas membaca, maka bacaan Al-Qur'annya akan kurang lancar. Sebaliknya jika siswa sering dan rajin membaca Al-Qur'an, mereka bisa lebih cepat hafal huruf-hurufnya dan bisa baca dengan lebih fasih.

b. Tidak mengerti isi Al-Qur'an

Bagi seseorang yang belum memahami makna, isi, atau tafsir ayat-ayat yang dibacanya, membaca Al-Qur'an bisa menjadi tantangan tersendiri, sehingga prosesnya terasa kurang bermakna dan sulit untuk direnungkan secara mendalam.

c. Sulit membedakan huruf Al-Qur'an yang mirip

Terdapat beberapa huruf yang bentuknya hampir serupa di dalam Al-Qur'an, tapi dibaca dengan cara yang berbeda, seperti huruf ح dan ه, serta ق dan ف. Pemula biasanya kesulitan

¹⁸ Sahro, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Di Kelas V SDN 200508 Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.” hlm.33

membedakan huruf-huruf ini. Namun, jika sering berlatih, peserta didik akan lebih cepat mengerti dan bisa membedakan huruf-huruf tersebut dengan baik.¹⁹

2) Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Peserta didik mungkin mengalami kesulitan belajar akibat orang tua yang mengabaikan atau memberikan pendidikan yang tidak tepat kepada anak-anak mereka serta gagal memantau perkembangan belajar mereka. Kondisi ini terjadi pada orang tua yang mempunyai kesibukan kerja, jadi waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak menjadi terbatas. Selain itu, orang tua yang bersikap keras atau otoriter juga dapat menyebabkan anak merasa kurang nyaman serta kurang bahagia, akibatnya berdampak negatif pada kondisi psikologis anak. Apabila keluarga sudah biasa membaca Al-Qur'an bersama, maka semua anggota keluarga akan lebih mudah membaca serta memahami isi Al-Qur'an.

b. Faktor Kemajuan Teknologi

Dengan kemajuan teknologi yang kian pesat dan semakin canggih, banyak orang lebih suka isi waktu luangnya untuk baca novel, cek berita, nonton video, atau kegiatan serupa. Akibatnya, ketertarikan membaca Al-Qur'an menjadi menurun, yang membuat seseorang kesulitan baca Al-Qur'an dengan lancar.²⁰

7. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Berbagai metode membaca Al-Qur'an telah dikembangkan untuk memudahkan pembelajaran dan meningkatkan kualitas bacaan, antara lain:

- 1.) Metode tartil merupakan teknik membaca Al-Qur'an secara perlahan dan tenang, dengan mengucap setiap huruf dari tempat keluarnya

¹⁹ Siregar, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan."

²⁰ Siregar, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan." hlm. 32

(mahkraj) secara tepat, serta menerapkan sifat-sifat huruf sesuai dengan aturan tajwid, sambil memperhatikan makna ayat yang dibaca.

- 2.) Metode Iqro' menitikberatkan pada latihan langsung membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, mengeluarkan suara huruf sesuai dengan tempat keluarnya (mahkraj) dan aturan bacaan yang benar.
- 3.) Metode ummi adalah melatih baca Al-Qur'an langsung pakai tartil berdasarkan kaidah tajwid, tujuannya supaya siswa bisa bedakan bacaan panjang-pendek serta variasi lainnya.
- 4.) Metode Qiroati fokus pada praktik membaca Al-Qur'an tartil, yakni pelan dan tepat sesuai kaidah ilmu tajwid.
- 5.) Metode An-Nahdliyah lebih fokus pada kesesuaian dan keteraturan bacaan Al-Qur'an, memakai ketukan atau irama murottal untuk menjaga ritme.
- 6.) Metode tilawah adalah cara membaca AL-Qur'an yang lebih menonjolkan penggunaan nada serta lagu dalam membaca Al-Qur'an, biar suaranya lebih merdu dan berirama.

Teori Belajar Behavioristik menjadi landasan utama yang sangat relevan di dalam penelitian ini karena metode yang diteliti, yaitu Metode Iqro', merupakan aplikasi praktis dari prinsip-prinsip behavioristik.²¹ Teori ini berpandangan bahwa proses belajar terjadi sebagai hasil dari stimulus dan respons (S-R), yang mengarah pada perubahan perilaku yang bisa diamati. Dalam konteks mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an, Upaya Guru PAI diartikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar (stimulus) yang efektif melalui Metode Iqro' agar siswa dapat memberikan respons yang benar (membaca dengan tartil). Metode Iqro' dipilih dalam penelitian ini karena mudah digunakan, tersusun secara sistematis, serta gampang dimengerti siswa, khususnya bagi pemula dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, metode ini efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca serta menumbuhkan motivasi belajar siswa karena

²¹ Andriani, "Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik," 2015.hlm. 166

proses pembelajarannya dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan individu.²² Kesulitan belajar dipandang sebagai perilaku membaca yang belum terbentuk atau salah, sehingga perlu diubah melalui latihan (drill) dan pengulangan yang konsisten. Keberhasilan siswa dalam menguasai setiap jilid Iqro' (Jilid 1 hingga Jilid 6) berfungsi sebagai penguatan positif (reinforcement) yang memperkuat perilaku membaca yang benar sekaligus menginspirasi anak-anak untuk terus mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Relevansi Metode Iqro' dengan Prinsip Behavioristik. Metode Iqro' secara struktural menerapkan prinsip Behavioristik melalui sistem pembelajaran yang sistematis dan bertahap. Metode ini mengharuskan siswa untuk belajar secara privat (individual) di depan guru, di mana guru dapat memberikan koreksi instan terhadap setiap kesalahan (respons negatif) dan memberikan penguatan langsung (respons positif) atas setiap bacaan yang benar. Hal ini sejalan dengan konsep operant conditioning dari B.F. Skinner, di mana respons siswa (membaca) dikendalikan oleh konsekuensinya (koreksi atau penguatan). Selain itu, ciri khas Iqro' yang menekankan pada bacaan langsung tanpa mengeja serta pengulangan secara terstruktur, berfungsi sebagai teknik pembiasaan yang tujuannya mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi refleks atau kebiasaan yang melekat pada peserta didik, dengan demikian kesulitan belajar diatasi melalui proses perubahan perilaku yang terencana dan terkontrol oleh guru.

Metode Iqro' memiliki beberapa kelebihan yang mendukung penerapan prinsip behavioristik, di antaranya pembelajaran yang praktis, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa, khususnya pemula, serta memungkinkan adanya latihan berulang (drill) dan penguatan langsung (reinforcement) yang efektif dalam membentuk kebiasaan membaca yang benar. Sistem pembelajaran yang bertahap juga membantu siswa belajar

²² Margareta et al., "Efektivitas Metode Iqra' dalam Meningkatkan Literasi Al-Quran Pada Siswa: Studi Kasus Di MTs Darul Ulum Kabupaten Probolinggo." hlm. 5

sesuai level kemampuan mereka sendiri, dan terbukti bisa meningkatkan skill membaca Al-Qur'an secara nyata.²³ Namun demikian, metode Iqro' juga memiliki beberapa kekurangan. Pada tahap awal, metode ini cenderung kurang menekankan pada pemahaman teori tajwid secara mendalam, sehingga siswa lebih fokus pada kelancaran membaca daripada ketepatan kaidah. Selain itu, keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh peran aktif guru dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran secara berkelanjutan; jika tidak, siswa dapat tertinggal karena sistem pembelajaran bersifat bertahap dan berurutan.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan susunan pemikiran yang tersusun secara runtut, logis, dan sistematis untuk menggambarkan hubungan antara variabel, konsep, atau faktor-faktor yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat menunjukkan bagaimana sebuah masalah dapat muncul, apa saja penyebab atau faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana arah analisis yang akan ditempuh untuk memahami masalah tersebut secara lebih mendalam.²⁴

Dengan adanya kerangka berpikir, penelitian memiliki pedoman yang jelas dan teratur dalam menjelaskan dasar pemikiran, sehingga peneliti tidak berjalan tanpa arah saat memasuki tahap pengumpulan data. Kerangka ini juga membantu peneliti menata alur berpikir agar lebih terarah, sehingga setiap langkah penelitian mempunyai landasan yang kokoh serta dapat dipertanggung jawabkan.

Selain itu, kerangka berpikir memiliki peran penting dalam memperjelas posisi penelitian, baik bagi peneliti maupun pembaca. Melalui kerangka tersebut, pembaca dapat memahami teori-teori yang digunakan, keterkaitan antar konsep yang relevan, serta dugaan sementara atau perkiraan hubungan yang ingin dibuktikan dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir berfungsi

²³ Margareta et al., "Efektivitas Metode Iqra' dalam Meningkatkan Literasi Al-Quran Pada Siswa: Studi Kasus Di MTs Darul Ulum Kabupaten Probolinggo." hlm. 8

²⁴ Hanifah et al., "Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan." hlm. 397

sebagai jembatan antara teori yang digunakan sebagai landasan dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan secara nyata.

Kehadiran kerangka berpikir membuat keseluruhan proses penelitian berjalan lebih fokus, terstruktur, dan sistematis, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dengan lebih efektif dan hasilnya dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Kerangka berpikir penelitian ini yaitu sebagai berikut:



KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Faktor Internal

Malas, kurang pemahaman huruf, sulit membedakan huruf.

Faktor Eksternal

Dukungan keluarga kurang, lingkungan tidak mendukung

Faktor Pembelajaran

Metode kurang tepat, latihan kurang, kurang bimbingan

Dampak

Siswa tidak lancar membaca dan tidak sesuai tajwid/makhras

Upaya Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa

Penggunaan metode iqro

Latihan bertahap, drill, langsung membaca, koreksi langsung

Pembiasaan Membaca

Pembiasaan pagi, setoran bacaan, latihan rutin

Pembimbingan Dan Motivasi

Bimbingan individu penguatan sikap, pemberian semangat

Kesimpulan

Metode iqro efektif membantu guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs N 3 Banyumas

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan untuk menyajikan penelitian-penelitian sebelumnya dan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Desminar Siregar (2023) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Al Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SMP Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan”* Memiliki persamaan kajian mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa. Perbedaannya adalah penulis fokus pada satu metode yaitu metode iqro sedangkan penelitian Desminar Siregar lebih umum dalam mengidentifikasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Arse, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan, telah menerapkan pembelajaran membaca Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran utama, menambahkan jadwal mata pelajaran ekstrakurikuler, dan membagi kelas sesuai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Para guru menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya antusiasme siswa dalam membaca Al-Qur'an, keterlibatan mereka yang rendah dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara teratur.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Aliya Azizah Supriadi (2022) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang berjudul *“Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa-Siswa SMKN 1 Tebing Tinggi”*. Meskipun ada persamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaannya adalah penelitian penulis fokus pada satu metode membaca Al-Qur'an yaitu metode iqro' sedangkan penelitian Aliya Azizah Supriadi lebih umum mengidentifikasi

²⁵ Siregar, *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.”*

metode bimbingan yang digunakan (Individu/Musyafahah, Nyimak/Talaqqi, Targib dan Tarhib). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa upaya guru yang dilakukan di SMK N 1 Tebing Tinggi menggunakan 3 metode utama yaitu Metode Bimbingan Individu (Musyafahah), Metode Bimbingan Nyimak (Talaqqi), dan Metode Targib dan Tarhib. Metode Targib dan Tarhib dianggap paling berhasil karena melibatkan banyak pengulangan (3-5 kali) terhadap bacaan yang salah. Ketersediaan sumber daya pendidikan (seperti Al-Qur'an dan ruang shalat) dan kehadiran siswa yang lebih cerdas yang dapat membantu teman sebaya merupakan faktor pendukung, pemahaman siswa yang kurang baik terhadap huruf-huruf hijrah dan kurangnya bimbingan orang tua merupakan faktor penghambat.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Kaimah Sahro (2022) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Padangsidempuan yang berjudul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa dikelas V SDN 200508 Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan”*. Memiliki persamaan pada kajian mengenai upaya atau strategi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian Kaimah Sahro fokus kajian mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an dan tidak fokus pada satu metode tertentu. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an (lebih fokus pada aspek lisan/membaca) melalui Metode Iqro'. Hasil dari penelitiannya adalah kesulitan yang dialami siswa kelas V adalah tidak memahami huruf-huruf hijaiyah, tanda baca, dan tajwid serta sulit menulis huruf-huruf hijaiyah. Strategi yang dilakukan guru dengan memberikan motivasi, menyarankan orang tua agar anak mengaji di rumah dan memberikan buku iqro' kepada siswa, menggunakan metode mengulangi pelajaran (Drill),

²⁶ Supriadi, *“Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa–Siswa SMKN 1 Tebing Tinggi.”*

menambah jam di luar jam pelajaran, melakukan pengamatan dan pendekatan secara langsung kepada siswa untuk mengetahui penyebab kesulitan.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Mustho Fathurrozy dan Abd. Halik Mahasiswa Islam Madura dan IAIN Madura Pamekasan yang berjudul “*Efektivitas Penerapan Metode Iqro Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Di TPA Bustannuddin Desa Galis Kecamatan Galis Pamekasan*” Memiliki persamaan yaitu menjadikan metode iqro sebagai kajian utama dan fokus pada masalah pengatasan kesulitan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian Mustho Fathurrozy dan Abd. Halik fokus pada Efektifitas penerapan Metode Iqro' (sejauh mana metode ini berhasil meningkatkan kemampuan). Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada Upaya Guru PAI dalam mengatasi kesulitan melalui Metode Iqro' (fokus pada tindakan, strategi, kendala, dan peran guru PAI secara kelembagaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Metode Iqro' oleh TPA Bustanuddin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa efektif. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa membaca dengan mahir dan sesuai dengan aturan (tajwid dan makharijul huruf) hingga mereka dapat naik jilid pada tingkat akhir. Untuk factor pendukung seperti tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya motivasi dari orang tua santri, adanya dukungan kebijakan dari pihak desa. Faktor penghambatnya beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam membaca, merbedaan minat dan bakat santri, kurangnya tenaga pengajar.²⁸

Kebaruan dari penelitian ini terutama terletak pada penerapan metode Iqro' di Madrasah Tsanawiyah (MTs) N 3 Banyumas, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Studi Sahro (2021) dilakukan di sekolah dasar (SD) dan Siregar (2023) di SMP Negeri 1 Arse, tetapi keduanya tidak menekankan metode Iqro sebagai fokus utama. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian

²⁷ Sahro, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Di Kelas V SDN 200508 Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.*”

²⁸ Fahrurrosi and Halik, “*Efektifitas Penerapan Metode Iqro'dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Di Tpa Bustanuddin Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.*”

lain yang lebih banyak membahas TPA (pondok pesantren) atau tingkat pendidikan lainnya, sehingga memberikan pandangan baru tentang cara menyesuaikan metode Iqro' untuk siswa remaja di sekolah Islam formal seperti MTs.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan metode Iqro' secara spesifik di MTs N 3 Banyumas, yang berbeda dari studi sebelumnya yang lebih fokus pada TPA atau tingkat pendidikan lain, sehingga memberikan wawasan baru tentang adaptasi metode ini untuk siswa remaja dalam konteks sekolah Islam formal.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui kombinasi aspek berikut, yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam literatur terdahulu:

1. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada metode iqro' di tingkat MTs. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan metode Iqro' secara spesifik di MTs N 3 Banyumas, yang berbeda dari studi sebelumnya yang lebih fokus pada TPA atau tingkat pendidikan lain, sehingga memberikan wawasan baru tentang adaptasi metode ini untuk siswa remaja dalam konteks sekolah Islam formal.
2. Penelitian ini dilakukan di MTs N 3 Banyumas, menambah dimensi geografis dan budaya yang belum tercakup dalam referensi sebelumnya (yang lebih banyak dari Sumatera Utara, Lampung, dll.). Ini memungkinkan eksplorasi tantangan unik seperti aksesibilitas sumber daya di daerah pedesaan atau perkotaan, serta dampaknya terhadap efektivitas Iqro' dalam kurikulum PAI formal.
3. Integrasi Upaya Guru PAI dengan Metode Iqro': Sementara referensi seperti Khasanah et al. (2024) dan Saputri & Hafidz (2022) membahas peran guru PAI secara umum, penelitian ini spesifik mengintegrasikan strategi guru (misalnya, motivasi, observasi karakteristik siswa seperti dalam Wani et al., 2024) dengan metode Iqro' untuk mengatasi kesulitan membaca. Kebaruan terletak pada analisis bagaimana guru PAI di MTs dapat memodifikasi Iqro' (misalnya, menyesuaikan dengan kecerdasan emosional siswa, seperti dalam

Fadilah & Adi Wijaya, 2022) untuk siswa remaja, yang berbeda dari pendekatan di SD (Sahro, 2021) atau SMA (Seftya & Al Ikhlas, 2022).

